

BAYI TABUNG DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN MORAL KATOLIK



Oleh: Dr. Bobby Steven
Octavianus Timmerman,
MSF., S.S.L.

Apakah Gereja Katolik menyetujui *in vitro fertilization* (IVF) atau bayi tabung?

Apakah Gereja tidak merasa kasihan pada suami-istri yang ingin memiliki anak, namun terhalang sehingga jalan satu-satunya adalah dengan bayi tabung?

Deretan pertanyaan semacam itu sering muncul saat pasangan suami-istri yang tak kunjung punya anak menanyakan sikap Gereja Katolik terhadap bayi tabung.



Kita sebagai pengikut Kristus perlu rendah hati memahami prosedur bayi tabung beserta kelemahan dasarnya dalam pandangan Alkitab dan ajaran Gereja Katolik.

Di Alkitab, kehadiran anak dalam perkawinan selalu dipandang sebagai anugerah. Kehamilan para tokoh Alkitab selalu disambut dengan sukacita. Doa dipanjatkan untuk mengucapkan syukur atas karunia keturunan itu.

Dalam Perjanjian Lama, Sara memuji Tuhan atas karunia anak yang dianugerahkan Tuhan pada masa tuanya (Kej 21:6-7). Hana yang telah berdoa tekun akhirnya bersyukur atas karunia keturunan dari Tuhan (1Sam 1-2). Di Perjanjian Baru, Elisabet berkata pada Maria, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu" (Luk 1:42).

Kitab Kejadian secara lugas memuat kehendak Allah untuk suami dan istri: "Allah memberkati mereka dan bersabda kepada mereka, 'Jadilah subur dan berkembangbiaklah, dan penuhi serta kuasailah bumi'" (Kej 1:28). Dalam ajaran Katolik, anak haruslah lahir dari hubungan seksual antara pria dan wanita.

Paus Yohanes Paulus II dalam Seruan Apostolik Familiaris Consortio pada 1981 menyatakan, "Akan tetapi, kesuburan cinta kasih suami istri tidak terbatas melulu pada prokreasi (pengadaan keturunan)"

(FC 28). Artinya, memiliki anak bukanlah satu-satunya tujuan perkawinan yang mutlak harus dipenuhi pasutri Katolik.

Kesuburan cinta kasih suami istri justru semakin tampak ketika suami istri itu membantu anak-anak yang bukan darah daging mereka sendiri. Bukankah dengan mencintai dan merawat anak-anak yang bukan anak kandung sendiri, pasutri justru menunjukkan ketulusan cinta mereka pada sesama manusia?

Suami istri Katolik yang merindukan anak kandung, namun tak kunjung memilikinya, diajak untuk secara bijak berpikir dan bertindak menurut ajaran Katolik. Anak adalah anugerah dari Allah, bukan hak mutlak yang harus dimiliki dengan segala cara oleh suami istri Katolik.

Kelemahan mendasar IVF

Prosedur bayi tabung memiliki sejumlah kelemahan mendasar dalam terang ajaran Alkitab dan hukum Gereja Katolik.

Pertama, bayi tabung dihasilkan dari proses penyatuan sel telur dan sel sperma di luar hubungan seksual wajar antara pria dan wanita. Lazimnya dalam teknologi *in vitro fertilization* (IVF), sel sperma dan sel telur digabungkan di laboratorium untuk "menciptakan" sejumlah embrio. Setelah embrio diciptakan, dokter memilih satu, dua, atau tiga embrio untuk ditanamkan di rahim ibu dengan harapan akan lahir



sembilan bulan kemudian.

Gereja Katolik mengajarkan, satu-satunya cara yang sah untuk mendapatkan keturunan adalah hubungan seksual antara suami dan istri. Prosedur bayi tabung tidak memenuhi syarat ini karena justru mencoba menghasilkan pembuahan tanpa pasutri berhubungan seksual. Dimensi kesatuan badaniah suami istri diabaikan.

Sangatlah memprihatinkan ketika kehidupan manusia dihasilkan dari proses teknik yang tidak memuat unsur cinta insani yang wajar. Bayi tabung merupakan kemerosotan penghargaan terhadap martabat (bayi) manusia yang direduksi sekadar "hasil teknik" belaka.

Bayi tabung melalui IVF, meskipun sperma dan sel telurnya berasal dari pasangan suami istri sah, tetaplah tidak sah dalam pandangan Gereja Katolik. Mengapa? Metode IVF ini memisahkan dimensi persatuan dan prokreatif dari

hubungan seksual suami istri.

Gereja Katolik juga tidak menyetujui *surrogate motherhood*, yaitu pembuahan yang terjadi dalam rahim wanita lain demi "menghasilkan" anak bagi pasangan yang menghendaki anak, entah dari sel sperma dan ovum mereka sendiri atau dari donor (homolog maupun heterolog).

Kedua, prosedur IVF menghasilkan beberapa zigot, yang lantas sebagian besar digugurkan karena tidak ditanam dalam rahim. Berdasarkan statistik untuk setiap kelahiran di IVF, lima embrio terpaksa dihancurkan (diaborsi). Paus Benediktus XVI menegaskan, embrio memiliki hak untuk hidup sebelum implantasi di rahim. Paus menyatakan, hidup setiap manusia itu sakral dan tidak dapat diganggu gugat.

Ketiga, IVF membuat terjadinya "reduksi selektif". Karena beberapa embrio ditanamkan pada satu waktu, banyak kehamilan terjadi.

Di awal kehamilan, beberapa bayi ini dibunuh dengan suntikan potasium klorida ke dalam hati. Orang tua harus memilih salah satu bayi mereka untuk dibunuh secara berurutan.

Satu-satunya solusi bagi pasutri rindu anak?

Apakah bayi tabung menjadi solusi yang tepat bagi pasangan Katolik yang terhalang kondisi medis? Dalam Katekismus Gereja Katolik 2378, dinyatakan bahwa anak seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu objek yang harus dimiliki, melainkan sebagai anugerah dari Allah. Setiap anak memiliki hak asasi untuk menjadi buah dari cinta kasih perkawinan orang tuanya, dan untuk dihormati sebagai seorang pribadi sejak saat pembuahan (*Donum Vitae*, II, 8).

Lebih lanjut, KGK menyatakan, "Injil menunjukkan bahwa sterilitas fisik bukanlah suatu hal buruk yang mutlak." Pasangan suami istri

yang menderita sterilitas atau ketidaksuburan perlu menyatukan diri mereka dengan salib Tuhan Yesus, sumber kesuburan spiritual. Mereka dapat menunjukkan kemurahan hati dengan mengadopsi anak-anak terlantar atau dengan melayani sesama (KGK. 2379).

Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kita, "Aneka teknik pengadaan keturunan secara buatan, yang mungkin tampak melayani kehidupan..." Sebetulnya membuka pintu bagi ancaman-ancaman baru bagi kehidupan. Teknik-teknik itu dari sudut moral tidak dapat diterima karena menceraikan pengadaan keturunan dari konteks hubungan suami istri sepenuhnya (*Evangelium Vitae* 14).
